

**KERJA PEREMPUAN BAGI KETAHANAN PANGAN KOMUNITAS:
STUDI KASUS DI DUSUN SUKAPURA DESA PAMPANGAN
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

**LAINI NABILA
NPM 2016011006**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KERJA PEREMPUAN BAGI KETAHANAN PANGAN KOMUNITAS:
STUDI KASUS DI DUSUN SUKAPURA DESA PAMPANGAN
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

LAINI NABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sosiologi**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Kerja Perempuan bagi Ketahanan Pangan Komunitas: Studi Kasus di Dusun Sukapura Desa Pampangan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus

Oleh

LAINI NABILA

Perempuan adalah aktor utama yang mengurus pangan rumah tangga sehingga penting untuk mengetahui bagaimana perempuan berkontribusi dalam ketahanan pangan di tingkat komunitas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kerja perempuan bagi ketahanan pangan di tingkat desa, melalui studi kasus yang dilakukan di Dusun Sukapura, Desa Pampangan, Tanggamus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi yang dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan di tahun 2024. Penelitian menemukan bahwa kerja perempuan Dusun Sukapura dalam memenuhi ketahanan pangan komunitasnya sangat berperan penting, mulai dari proses produksi, distribusi, penyimpanan, pengolahan, hingga penyajian pangan, baik sumber pangan berbasis sumber daya agraris, hasil kerja rumah tangga, maupun pertukaran antar kelompok sosial di desa dan pedagang pangan. Dengan menggunakan konsep kerja perempuan dari Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, diketahui bahwa pekerjaan perempuan yang berkaitan dengan urusan pangan bersifat tumpang tindih antar kerja produktif atau reproduktif, domestik atau non-domestik, dan upahan atau non-upahan. Menimbang struktur agraria setempat, perempuan dari kelas petani bawah dan tunakisma memiliki intensitas kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas atas dan menengah dalam peran mereka terhadap pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Kerja Perempuan, Ketahanan Pangan, Kelas Petani, Tanggamus

ABSTRACT

Women's Work for Community Food Security: Case Study in Sukapura Hamlet Pampangan Village Cukuh Balak District Tanggamus Regency

By

LAINI NABILA

Women are the main actors who take care of household food, so it is important to know how women contribute to food security at the community level. This research aims to describe women's work for food security at the village level, through a case study conducted in Sukapura Hamlet, Pampangan Village, Tanggamus. Data were collected through observation, interviews, surveys, and documentation over a period of 5 months in 2024. The research found that the work of women in Sukapura Hamlet in fulfilling their community's food security plays a very important role, starting from the process of production, distribution, storage, processing, to the presentation of food, both food sources based on agrarian resources, household work, and exchanges between social groups in the village and food traders. Using Ratna Saptari and Brigitte Holzner's concept of women's work, it is found that women's work related to food matters overlaps between productive or reproductive, domestic or non-domestic, and wage or non-wage labor. Considering the local agrarian structure, women from the lower peasant class and the homeless have a higher work intensity compared to the upper and middle classes in their role towards household food.

Keywords: *Women's Work, Food Security, Farmer Class, Tanggamus*

Judul Skripsi

: **KERJA PEREMPUAN BAGI KETAHANAN
PANGAN KOMUNITAS: STUDI KASUS DI
DUSUN SUKAPURA DESA PAMPANGAN
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: **Laini Nabila**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2016011006

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fuad Abdulgani', is written over the text of the first supervisor.

Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.

NIP. 231801870116101

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Bartoven Vivit Nurdin', is written over the text of the second supervisor.

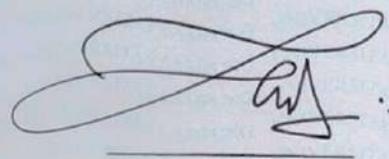
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

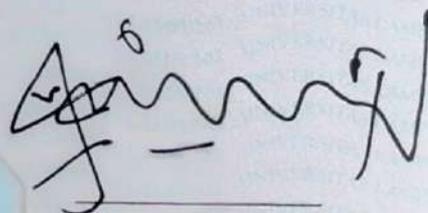
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A**



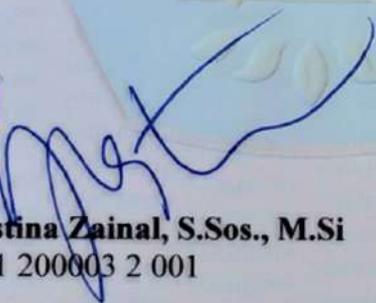
Penguji Utama : **Drs. Pairul Syah, M.H**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 19760821 200003 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Desember 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Laini Nabila

NPM. 2016011006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Laini Nabila, lahir di Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 09 April 2003. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alrulaini dan Ibu Muauwana.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. SDN 1 Pampangan Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2014
2. MTsN 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017
3. MAN 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa baru Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UNILA melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan beberapa organisasi yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi tahun 2021-2022, Sekretaris Bidang Dana dan Usaha pada UKM-F FSPI tahun 2022, dan Sekretaris Menteri pada Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung (BEM U) tahun 2023. Pada tahun 2022 penulis bersama tim bidang Media dan kreator HMJ Sosiologi mendapatkan prestasi juara 2 *International 3-Minute Nusantara Video Challenge* yang diselenggarakan oleh i-WIN Library. Pada Januari-Februari 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tapak Siring, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, kemudian dilanjutkan dengan Praktik Kerja Lapangan di Kantor Balai Pemerintah Desa di Lampung Kementerian Dalam Negeri. Berkat dukungan dari orangtua, usaha, dan doa dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Lampung, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "*Kerja Perempuan bagi Ketahanan Pangan Komunitas: Studi Kasus di Dusun Sukapura, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus*".

MOTTO

“Orang lain tidak akan paham *struggle* dan titik terendahnya kita, justru yang mereka lakukan adalah menambah beban *pressure* dengan sibuk bertanya dan berkomentar tanpa memikirkan perasaan kita. Mereka hanya ingin tahu bagian *success storiesnya*”

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah : 286)

“Bila tak ada bahu untuk bersandar maka selalu ada lantai untuk bersujud”
(BJ. Habibie)

“Aku yakin dan percaya bahwa jenis, intensitas, dan waktu terjadinya ujian yang dilalui setiap individu akan berbeda-beda. Setiap orang punya jalannya masing-masing. Jangan terlalu sibuk membandingkan dirimu dengan orang lain dalam hal apapun sebab terdapat dua kemungkinan yaitu antara kamu terjatuh atau termotivasi. Jadi, cukup fokuslah pada langkahmu, berusaha sebaik mungkin, dan pastikan tetap berdiri tegak agar tidak terjatuh”

(Innbla)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna.
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan ketulusan hati dan kasih sayang yang besar.

Aku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Alrulaini dan Ibu Muauwana

Segala pencapaian ini tidak terlepas dari ridha, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa yang senantiasa bapak ibu panjatkan kepada Allah SWT agar keberkahan dan keselamatan selalu mengiringi setiap langkahku.

Kakak-kakakku

Ahmad Muzammil dan Iqbal Baroya

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil Aalamiin, puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah, ridha, dan hidayah-Nya, serta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Kerja Perempuan bagi Ketahanan Pangan Komunitas: Studi Kasus di Dusun Sukapura, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus*" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, serta banyaknya kesulitan yang dihadapi. Namun, dengan dukungan, bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan segala ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan kasih rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan serta penyusunan skripsi ini;
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Alrulaini dan Ibu Muauwana. Terima kasih atas ketulusan doa, bimbingan, kehadiran, cinta, dan kasih sayang yang tiada hentinya. Banyak ungkapan yang tak dapat dideskripsikan untuk setiap pengorbanan luar biasa yang telah kalian lakukan untukku;
3. Nenek dan abang-abangku tersayang, Ahmad Muzammil dan Iqbal Baroya atas segala bentuk doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan selama ini. Abang Oya..., maaf aku telah merepotkan dirimu untuk mengantar-jemput diriku ke kampus setelah musibah kecelakaan itu terjadi (selama proses menuju seminar hasil hingga pendaftaran wisuda). Terima kasih keluargaku sudah berjuang dan bertahan bersama-sama dalam menghadapi segala cobaan yang Tuhan berikan, terlebih pada masa-masa terberat selama

2 tahun belakangan ini. Semoga kita selalu dilindungi, dikuatkan, ditabahkan, diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan hidup dunia akhirat oleh Allah SWT. *Aamiin*;

4. Ucapan terima kasih dan apresiasi kepada diriku sendiri. Nabila..., kamu sudah melakukan usaha dan doa yang terbaik, tidak masalah jika memang tidak sesuai dengan target dan keinginanmu. Ingatlah, rencana Tuhan lebih baik dan indah daripada rencanamu sendiri. Terimakasih telah kuat, tabah, tidak menyerah, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun cobaan pada masa skripsi ini sangat berat. Diriku, mari kita terus berusaha untuk meningkatkan *value* diri menjadi lebih baik, sehingga rasa *insecure* ini menghilang dan tumbuhlah rasa percaya diri;
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih telah memberikan motivasi dan bimbingan selama masa perkuliahan;
8. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan sabar, memberikan saran, motivasi, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kelancaran, dan keberkahan dalam setiap langkah yang bapak kerjakan;
9. Bapak Drs. Pairul Syah. M.H selaku Dosen Pembahas (Penguji) skripsi. Terima kasih atas saran, masukan, dan kemudahan yang diberikan ketika seminar usul penelitian hingga ujian komprehensif. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kelancaran, dan keberkahan dalam setiap langkah yang bapak kerjakan;
10. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;

11. Seluruh Staf Administrasi FISIP, Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
12. Mami Reni, Bu Marpiah, dan semua pihak yang telah membantu penulis saat terjadinya musibah kecelakaan. Mami Reni..., terimakasih atas kehadiran, empati, kepekaan, keberanian, dan ketersediaannya untuk membantu membalikkan badanku, mengangkat, dan membawaku ke rumah sakit di saat orang lain mengira aku sudah tidak bernyawa. Melalui perantara kalian dan jalan yang tidak diduga-duga, Allah SWT menyelamatkan dan mempermudah penulis dari kejadian terberat yang tidak terlupakan itu. Semoga semua kebaikan kalian di balas lebih oleh Allah SWT;
13. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2020, teman-teman seperjuangan dalam organisasi kemahasiswaan (HMJ Sosiologi 2021-2022, UKM-F FSPI 2022, dan BEM U 2023 Kabinet Bara Cita), teman-teman KKN Tapak Siring, serta teman-teman dalam grup (*soon* pantai lagi, *circle* MTs, dan *deepest-i*). Terimakasih atas kehadirannya yang telah memberikan warna dan pengalaman bersama selama masa sekolah dan perkuliahan ini. Selain itu, terimakasih juga kepada kakak tingkat, adik tingkat, serta teman seperbimbingan yang bersedia untuk berdiskusi bersama, memberikan masukan dan contoh selama masa skripsi ini;
14. Seluruh Staf Kementerian Dalam Negeri, Ditjen Bina Pemerintahan Desa di Lampung yang telah membantu, mendidik, dan memberikan saran selama proses magang;
15. Seluruh warga Dusun Sukapura, Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus yang telah menerima, membantu, serta memberikan kebaikan dan kemudahan selama masa penelitian skripsi ini;
16. Kurang lebih 30% penulisan skripsi ini peneliti kerjakan di rumah sakit. Oleh karena itu, terimakasih juga kepada ruang atau bangku-bangku kosong di tiga rumah sakit Lampung dan Jakarta yang telah menjadi saksi bisu saat peneliti menulis skripsi ini, mulai dari proposal penelitian hingga revisi pasca-kompre;
17. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memotivasi, mendoakan, dan kebersamain

penulis selama masa perkuliahan ini. Semoga doa dan perbuatan baik kalian berbalik ke diri masing-masing.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun yang membaca skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 Desember 2024

Laini Nabila

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Kerangka Berpikir	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Ketahanan Pangan	16
2.2 Perempuan, Pertanian, dan Pangan	20
2.3 Pendekatan Ekonomi Politik Agraria dan Kerja Perempuan	22
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Penentuan Informan dan Responden	31
3.5 Sumber dan Jenis Data	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6.1 Observasi (Pengamatan)	36
3.6.2 Survei	37
3.6.3 Wawancara	37
3.6.4 Dokumentasi	38
3.6.5 Studi Literatur	38
3.7 Instrumen Penelitian	39
3.8 Teknik Analisis Data	39
3.8.1 Kondensasi Data	40
3.8.2 Penyajian Data	40
3.8.3 Kesimpulan dan Verifikasi	41
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41

IV. HASIL.....	42
4.1 Gambaran Umum Desa Pampangan.....	42
4.2 Sejarah Desa Pampangan	45
4.3 Struktur Agraria	47
4.3.1 Tata Guna Lahan	48
4.3.2 Pola Kepemilikan dan Penguasaan Lahan	50
4.3.3 Praktik Kerja Upahan.....	55
4.3.4 Rantai Komoditas Pertanian.....	62
4.3.5 Kelembagaan Pertanian.....	67
4.4 Pola Penghidupan Masyarakat Dusun Sukapura	69
4.4.1 Aktivitas <i>On-Farm</i>	69
4.4.2 Aktivitas <i>Off-Farm</i>	75
4.4.3 Aktivitas <i>Non-Farm</i>	77
V. PEMBAHASAN.....	79
5.1 Ketahanan Pangan	79
5.1.1 Ketersediaan Pangan	79
5.1.2 Keterjangkauan Pangan.....	88
5.1.3 Keamanan Pangan.....	92
5.2 Kerja Perempuan dalam Ketahanan Pangan.....	94
5.1.1 Kelas Petani Atas	94
5.1.2 Kelas Petani Menengah.....	99
5.1.3 Kelas Petani Bawah.....	105
5.1.4 Tunakisma	109
5.3 Analisis.....	114
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
6.1 Kesimpulan.....	123
6.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Informan dan Responden Penelitian	32
2. Jumlah Penduduk Desa Pampangan.....	44
3. Tata Guna Lahan Desa Pampangan.....	48
4. Kelas-Kelas Petani Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Dusun Sukapura.....	51
5. Relasi Tenurial di Dusun Sukapura.....	52
6. Perbedaan Harga Jual Hasil Tani di Pasar dan Warung Setempat.....	66
7. Kalender Musim Tani.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	15
2. Teknik Analisis Data.....	40
3. Peta Lokasi Penelitian.....	43
4. Tata Guna Lahan Desa Pampangan.....	50
5. Pola Kerja Upahan di Dusun Sukapura.....	56
6. Kerja upahan Laki-laki saat Panen Jengkol.....	57
7. Kerja Upahan Perempuan saat Mengupas Jengkol.....	59
8. Kerja Upahan Perempuan saat Panen Padi.....	61
9. Kerja Upahan Laki-laki saat <i>Manol</i>	61
10. Rantai Pasok Pertanian dengan Jaringan Pasar Terbatas.....	63
11. Kerja Perempuan dalam Pengolahan Hasil Pertanian.....	64
12. Rantai Pasok Pertanian dengan Jaringan Pasar Luas.....	65
13. Hasil Tangkapan Laut (<i>Bongok</i>).....	75
14. Pasar di Desa Kacamarga.....	82
15. Pedagang Sayur Keliling.....	84
16. Penjual Ikan Laut Keliling.....	85
17. Penjual Sayur <i>Ayuk gendong</i>	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini masalah pangan kian menarik perhatian banyak kalangan karena pangan sebagai kebutuhan pokok bagi manusia tengah menghadapi berbagai macam tantangan, seperti krisis iklim, guncangan politik-konflik (perang), dan guncangan ekonomi (fluktasi harga pangan) (Ngasim, 2023; Sinombor, 2023). Mengacu kepada *Global Food Safety Initiative* (GFSI), ketahanan pangan Indonesia juga sangat rentan terhadap risiko dari sumber daya alam dan perubahan iklim (Maruf, 2023). Di konteks Lampung, tercatat bahwa akibat dari kemarau panjang banyak lahan pertanian mengalami kekeringan sehingga terjadi penurunan hasil pertanian yang berdampak pada ketersediaan pangan (Wiguna, 2023). Kondisi ketahanan pangan seringkali digambarkan pada tataran makro, seperti dimuat dalam Indeks Ketahanan Pangan. Meski demikian, penting untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan yang lebih terperinci di tataran mikro, seperti di tingkat individu, rumah tangga, dan atau komunitas sebagai dasar untuk memahami kompleksitas dan permasalahan pangan.

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana individu dapat mengakses pangan setiap waktu secara cukup, aman, terjangkau, dan merata sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 terdapat tiga prinsip ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan keamanan pangan. Negara bertanggung jawab atas perwujudan ketahanan pangan, sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan dan regulasi untuk menanggulangi masalah pangan. Berbagai program pemerintah seperti *Food Estate*, diversifikasi pangan, bantuan pertanian dan pangan dari pemerintah, serta regulasi terkait pertanian dan pangan merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan (Adiwidya, 2022; Chaireni *et al.*, 2020; Hamid *et al.*, 2022).

Namun demikian, di tataran mikro upaya memastikan ketahanan pangan dilaksanakan pada unit-unit sosial seperti rumah tangga atau komunitas. Dalam konteks ini, perempuan merupakan salah satu aktor utama. Menggali peran perempuan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di tingkat mikro penting dilakukan karena dalam kebanyakan masyarakat di Indonesia, perempuan berperan sebagai aktor atau penanggung jawab utama dalam pengelolaan pangan dan memastikan kebutuhan gizi bagi keluarga yang secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan keluarga (Priminingtyas & Yuliati, 2016). Meskipun peran perempuan penting dan menanggung beban kerja ganda di ranah produksi maupun reproduksi, namun perempuan seringkali terpinggirkan secara politik karena dominannya patriarki dan kentalnya stereotip bahwa perempuan itu lemah, lembut, dan irasional (Khaerany, 2019; Saptari & Holzner, 2016; Wijayanti & Nursalim, 2023).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran perempuan dalam pertanian dan pangan. Studi yang menggunakan lensa gender mampu menunjukkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di dalam aktivitas pertanian pangan. Misalnya, studi Boserup *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan tercermin dalam hal pembagian tanah, aset, upah dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan itu, studi Atem (2023) juga menunjukkan bahwa banyak ketimpangan yang dialami perempuan, seperti tidak mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya produktif serta peran yang terpinggirkan akibat masuknya teknologi pertanian. Selain itu, studi Firsal *et al.*, (2021), Hutajulu (2015), dan Oktoriana & Suharyani (2021) menunjukkan bahwa perempuan juga tidak selalu menjadi pemegang keputusan utama di dalam ranah aktivitas produksi pertanian dan pangan.

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas peran perempuan berkaitan dengan masalah ketahanan pangan di tingkat komunitas petani. Penelitian ini menggunakan konsep kerja perempuan dari Saptari & Holzner (2016) serta pendekatan ekonomi politik agraria dari Bernstein (2019) untuk memahami bagaimana peran perempuan dalam urusan pangan dapat berbeda-beda menurut golongan atau kelas-kelas petani dalam komunitas. Kerja adalah segala hal yang dilakukan oleh seorang individu

baik untuk subsisten; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan; dan untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat (Saptari & Holzner, 2016). Konsep kerja seringkali dipandang dikotomis antara kerja laki-laki dan perempuan. Padahal, realitanya konsep tersebut tidak bisa dipandang secara dikotomis karena kerja perempuan kompleks dan dinamis. Analisis kerja yang dideskripsikan adalah kerja produksi atau reproduksi, domestik atau bukan domestik, dan upahan atau bukan upahan

Dalam pendekatan ekonomi politik agraria, konsep kerja secara spesifik digunakan untuk menganalisis hubungan sosial dalam produksi, reproduksi, dan masalah kekuasaan terhadap sumber daya alam dengan menggunakan 4 pertanyaan kunci yaitu “siapa memiliki apa, siapa melakukan apa, siapa mendapatkan apa dan digunakan untuk apa hasil yang mereka dapatkan” (Bernstein, 2019). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menguraikan kompleksitas kekuasaan dan hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat pedesaan terkait peran perempuan dalam pertanian dan pangan menyangkut pembagian kerja, khususnya peran yang dikerjakan perempuan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pangan di daerah pedesaan untuk memastikan ketahanan pangan di tingkat komunitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan bagaimana kerja perempuan berperan dalam ketahanan pangan komunitas petani. Dengan berbagai kondisi pedesaan di Indonesia atau Lampung yang beragam, pendekatan ini dipilih guna mengetahui bagaimana dinamika sosial, budaya, ekonomi, struktur kekuasaan, ketersediaan teknologi, dan kondisi geografi-ekologis setempat (dataran rendah atau dataran tinggi, iklim, dan jenis tanaman) mempengaruhi pola atau cara, proses, persepsi, tantangan, pengalaman, pengetahuan, dan pembagian kerja, khususnya kerja pada perempuan yang berkaitan dengan urusan pangan di tingkat komunitas.

Lokasi penelitian adalah Dusun Sukapura, Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Lokasi ini menarik untuk diteliti karena memiliki sifat pertanian campuran dengan memadukan antara tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. Desa Pampangan memiliki infrastruktur kurang

memadai terkait aktivitas pertanian dan pangan baik produksi maupun distribusi. Misalnya, dalam akses menuju lahan pertanian yang berada jauh dari desa harus menggunakan motor yang telah dimodifikasi secara khusus sehingga perempuan bergantung pada laki-laki, infrastruktur yang kurang memadai seperti tidak adanya jembatan penghubung antara permukiman masyarakat dan lahan pertanian menyebabkan sulitnya petani untuk menjangkau lahan pertanian tersebut, bahkan terkadang petani menunda pekerjaan pertanian atau menunda pulang saat sungai banjir. Kemudian, masih minimnya akses fisik untuk menjangkau pangan dari pasar karena berada cukup jauh dari Desa Pampangan dan hanya beroperasi satu minggu sekali. Meskipun saat ini terbantu dengan adanya sayur keliling yang bergantung juga pada cuaca karena penjual berasal dari luar kecamatan sehingga terbatas pada akses jalan menuju Desa Pampangan yang cukup sulit dilalui, seperti jalan rusak, berlubang, berkerikil, dan dibeberapa titik rawan terjadi longsor saat hujan sehingga jalanan menjadi licin dan berisiko terjatuh. Hal ini menyebabkan perempuan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sangat bergantung pada pangan bersumber dari pertanian milik pribadi atau orang lain. Dengan kondisi ini, kondisi kerja perempuan bagi ketahanan pangan menjadi kompleks. Subjek penelitian adalah perempuan, mereka berperan sentral dalam pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga dan komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana kerja perempuan berkontribusi terhadap ketahanan pangan komunitas di tingkat Dusun Sukapura, Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pertanian dan penghidupan serta kerja perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan komunitas petani di

Dusun Sukapura, Desa Pampangan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, baik secara teoritis maupun praktis;

- a. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi tentang ketahanan pangan dan Sosiologi Pedesaan, khususnya terkait peran perempuan dalam pertanian dan pangan di tingkat komunitas.
- b. Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pertanian dan pangan dengan lebih memperhatikan kondisi kerja perempuan dan hubungan-hubungan sosial yang berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini fokus menggambarkan kerja perempuan (produktif atau reproduktif, domestik atau non-domestik, upahan atau non-upahan) yang berkaitan dengan ketahanan pangan yakni pada ranah ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik agraria sehingga kerja perempuan dilihat pada konteks penggolongan kelas-kelas petani yang ada di Dusun Sukapura. Dengan demikian, peneliti dapat melihat kerja aktual perempuan pada golongan-golongan petani berbeda dalam membentuk ketahanan pangan komunitas di tingkat Dusun Sukapura. Berikut peneliti tampilkan gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Peneliti melakukan identifikasi jenis kerja yang dilakukan perempuan Dusun Sukapura berdasarkan definisi tiga kategorisasi kerja dari Saptari & Holzner, mulai dari proses produksi, distribusi, penyimpanan, pengolahan, hingga penyajian pangan yang merupakan bagian penting dalam ketahanan pangan di tingkat komunitas Mengaitkan ekonomi politik agraria dengan kerja perempuan sangat penting karena kelas-kelas petani yang ada memiliki batasan dan akses yang berbeda terhadap kepemilikan dan penguasaan lahan. Masyarakat yang heterogen dalam hal kepemilikan mempengaruhi bagaimana kontribusi, tantangan, dan peluang dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mengelola produksi pangan yang berdampak pada perbedaan jenis atau intensitas kerja yang dilakukan perempuan pada setiap kelas petani yang ada. Oleh karena itu, alur logis penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antara kerja perempuan dan ketahanan pangan tetapi juga penting mempertimbangkan dan mengungkapkan kondisi sosial-ekonomi di masyarakat Dusun Sukapura.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan adalah suatu rangkaian sistem hierarkis yang dapat diterapkan untuk menggambarkan kondisi pangan dalam tingkat global, nasional, regional, komunitas, rumah tangga, dan individu (Soehardjo, 1996 dan Simatupang, 1999 dalam Saliem & Ariani, 2002). Namun, ketahanan pangan pada tingkat tertentu belum cukup menjamin ketahanan pangan di tingkat lainnya, sehingga konsep terkait ketahanan pangan sangat luas dan fleksibel sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kondisi wilayah sebenarnya (Saliem & Ariani, 2002; Suharyanto, 2011). Hal ini menyebabkan banyak perdebatan dan kebingungan dalam memahami definisi ataupun aspek yang mempengaruhinya. Pada tahun 1970-an isu utama dalam ketahanan pangan adalah aspek ketersediaan pangan, namun pada tahun 1980-an isunya beralih ke akses pangan dan kemudian pada tahun 1990-an beralih ke aspek kelestarian lingkungan (Saliem & Ariani, 2002). Meskipun demikian, definisi ketahanan pangan umumnya mengacu pada definisi dari *Food Agriculture Organization* (FAO) (1996) dan *World Bank* (1986). FAO mendefinisikan ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana individu sepanjang waktu dapat mengakses pangan secara cukup, aman dan bergizi guna memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Sedangkan, menurut *World Bank* (1986) ketahanan pangan adalah akses semua orang pada setiap waktu untuk mendapatkan pangan yang cukup, sehat dan aktif. Pada intinya ketahanan pangan mengacu kepada ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau untuk semua individu, baik secara fisik, sosial dan ekonomi serta sebagai pemenuhan kebutuhan gizi agar hidup sehat dan produktif (Suharyanto, 2011).

Selaras dengan definisi dari FAO (1996), konsep ketahanan pangan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 yaitu kondisi terpenuhinya

pangan bagi rumah tangga yang dicerminkan dalam tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah ataupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Kemudian, konsep ketahanan pangan direvisi dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 yaitu ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang merata, terjangkau, beranekaragam, dan cukup, baik secara jumlah maupun mutunya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk hidup aktif, sehat, dan produktif secara berkelanjutan (dalam Laporan Pemantauan dan Peninjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan: Badan Legislasi, DPR RI Jakarta, 2021, nd). Dalam hal ini ketahanan pangan di Indonesia telah memasukkan aspek keamanan, mutu, dan keragaman sebagai kondisi yang harus dipenuhi.

Penelitian ini mengacu kepada 3 indikator ketahanan pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012;

- a. Ketersediaan pangan yaitu tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Pada indikator ini erat kaitannya dengan ketersediaan pangan dari berbagai sumber, seperti pangan berasal dari pertanian, peternakan, dan perikanan, baik hasil sendiri, barter, pinjaman, atau hasil dari pertukaran, seperti jual-beli di pasar, warung, penjaja, dan lainnya. Selain itu, terdapat pula pangan yang berasal dari bantuan sosial negara.
- b. Aksesibilitas atau keterjangkauan pangan yaitu memastikan setiap individu dapat menjangkau dan memperoleh pangan setiap saat dengan akses yang baik secara fisik, ekonomi dan sosial (Wityasari, n.d.). Pada indikator ini erat kaitannya dengan tersedianya akses individu terhadap produksi dan distribusi pangan dari berbagai sumber pangan yang telah disebutkan sebelumnya. Akses fisik berkaitan dengan infrastruktur seperti jalan, jembatan, transportasi, teknologi, dan saluran irigasi pertanian. Akses ekonomi berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, harga pangan, ketersediaan sumber pendapatan (pekerjaan), akses ke perbankan atau kredit dan

kemampuan lainnya untuk memperoleh atau membeli pangan yang bersumber dari hasil transaksional (jual beli) (Purwaningsih, 2008; Sehusman *et al.*, 2022). Sedangkan, akses sosial berkaitan dengan jaringan sosial, inklusi sosial, dan norma budaya masyarakat untuk memperoleh pangan, seperti melalui kegiatan sosialisasi, gotong royong, dan bantuan pangan secara sosial (Venawati, 2017).

- c. Keamanan pangan yaitu suatu kondisi atau upaya untuk mencegah pangan dari cemaran biologis, kimia, dan hal lainnya yang dapat merugikan, mengganggu, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi dan aman untuk lingkungan berkelanjutan. Indikator ini juga dapat menentukan gizi dan nutrisi pangan yang dimakan, baik secara kualitas ataupun kuantitas (Wityasari, n.d.). Artinya bergantung juga pada pengetahuan rumah tangga dalam proses produksi, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian atau kebiasaan dalam memberikan pangan untuk rumah tangganya.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 memiliki tujuan penting dan strategis dalam ketahanan pangan, sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 4 yaitu; 1) meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri, 2) menyediakan pangan yang beranekaragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi bagi konsumsi masyarakat, 3) mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat terutama masyarakat rawan pangan dan gizi, 4) meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri, 5) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu dan bergizi untuk konsumsi masyarakat, 6) meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudi daya ikan dan pelaku usaha pangan, 7) melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012).

Dewasa ini, isu ketahanan pangan semakin banyak perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah ataupun masyarakat. Pada tataran makro, seringkali dibahas terkait berbagai isu ketahanan pangan global, seperti aspek produksi, distribusi, dan

penyediaan pangan nasional, perubahan iklim, ketidaksetaraan akses terhadap pangan, dan berbagai kebijakan ketahanan pangan di suatu negara, seperti kebijakan subsidi pertanian, perdagangan pangan internasional serta program ketahanan pangan nasional (Fauziyyah & Duasa, 2021). Sama halnya dengan Indonesia yang memprioritaskan kebijakan ketahanan pangan melalui program *Food Estate* (Chaireni *et al.*, 2020; Hamid *et al.*, 2022). Badan Pangan Nasional (2023) menyatakan bahwa untuk mengatasi ketersediaan dan stabilitas pangan di Tengah kondisi ketidakpastiaan global meminta Badan Urusan Logistik (BULOG) untuk melakukan penguatan regulasi dan kelembagaan serta meningkatkan pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) tahun 2024. Pada tataran mikro, seringkali menyoroti aspek-aspek seperti akses rumah tangga terhadap pangan, pola konsumsi keluarga yang akan berkaitan dengan gizi keluarga, pengambilan keputusan rumah tangga dalam pertanian, strategi dan pemberdayaan rumah tangga untuk meningkatkan ketahanan pangan, seperti penguatan peran perempuan dalam pertanian, melakukan diverifikasi pangan, dan menekankan praktik pertanian lokal (Antriyandarti *et al.*, 2021; Yuniarti *et al.*, 2022).

Disimpulkan bahwa analisis ketahanan pangan pada tataran makro memiliki cakupan yang luas. Sehingga, seringkali luput memperhatikan kondisi agroekologi dan pangan di Indonesia yang beragam. Di mana, kondisi agroekologi atau kondisi lingkungan dan sosial berkaitan dengan jenis tanah, tanaman, iklim, dan lain sebagainya yang mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola pertanian dan pangan lokal dengan cara dan tantangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kajian dalam konteks mikro penting dilakukan guna menggambarkan realitas kondisi atau tantangan yang dihadapi masyarakat mulai dari lingkungan terkecil. Dengan demikian, kedua tataran tersebut harus seimbang dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam menggambarkan ketahanan pangan yang sangat kompleks.

2.2 Perempuan, Pertanian, dan Pangan

Telah banyak studi yang membahas terkait perempuan, pertanian, dan pangan. Sebagaimana diketahui bahwa perempuan memiliki banyak peran dalam kehidupan, salah satunya adalah berperan dalam pertanian. Studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perempuan adalah aktor utama dalam pemenuhan pangan yang berkaitan erat dengan pertanian sebagai sumber utama pangan, terlebih pada negara agraris seperti Indonesia dan khususnya pada masyarakat pedesaan. Studi-studi tersebut diantaranya membahas terkait peran ganda perempuan, faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan, ketidakadilan pada perempuan dalam pertanian, kemampuan perempuan dalam pemanfaatan pekarangan rumah, diversifikasi pangan, serta peran perempuan dalam mengatasi dampak perubahan iklim guna menjaga ketahanan pangan.

Lahan pertanian biasanya mayoritas berada pada wilayah pedesaan sehingga tidak heran apabila sumber pendapatan sebagian besar penduduk desa adalah sebagai petani. Tanpa terkecuali perempuan juga ikut serta dalam pertanian, baik sebagai operator usaha tani, tenaga kerja rumah tangga petani, atau buruh tani. Situasi peran ganda perempuan yang bekerja di ranah produksi maupun reproduksi adalah akibat faktor tuntutan ekonomi, rendahnya pendidikan, sosial budaya seperti suatu kebiasaan turun temurun, faktor lingkungan seperti adanya kesempatan kerja untuk perempuan di pertanian, dan banyaknya laki-laki bermigrasi ke kota (Atem, 2023; Khaerany, 2019; Poerwanto & Supraja, 2016).

Meskipun berkontribusi secara intensif dalam pertanian (Atem, 2023; Hutajulu, 2015; Widjayengrono, 2017), namun perempuan masih mengalami ketidakadilan, seperti adanya perbedaan kesempatan kerja, tingkat upah, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan terkait jadwal penanaman, distribusi hasil panen, dan pemilihan benih serta pupuk karena pemegang keputusan utama berada di tangan laki-laki (Hutajulu, 2015; Oktoriana & Suharyani, 2021; Priminingtyas & Yuliati, 2016). Kondisi ini mengakibatkan pengecilan arti kerja perempuan. Selain itu, ketidakadilan juga dapat berupa rendahnya akses dan kontrol perempuan terhadap pendidikan, dukungan penyuluhan, sumber daya produktif, dukungan sosial-

budaya, dan perkembangan teknologi pertanian (Atem, 2023; Boserup *et al.*, 2013; Hayati *et al.*, 2015).

Berbagai ketidakadilan ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan perempuan dan pandangan masyarakat tentang perbedaan jenis kelamin dan gender, seperti kentalnya budaya patriarki di Indonesia dan peran perempuan seringkali hanya dianggap sebagai bentuk membantu suami atau pelengkap dari laki-laki karena melekatnya stereotip bahwa perempuan itu lemah, lembut dan irasional (Priminingtyas & Yuliati, 2016; Putri & Anzari, 2021; Saptari & Holzner, 2016; Wijayanti & Nursalim, 2023).

Dengan demikian, perempuan seakan tidak berperan penting dan dianggap lemah. Dalam kenyataannya, perempuan justru sosok yang kuat karena mampu menanggung beban ganda dan memiliki strategi untuk beradaptasi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam keadaan tertentu, perempuan mampu bertahan hidup dengan peluang-peluang yang ada di desanya sedangkan laki-laki justru lebih memilih bermigrasi untuk mencari pekerjaan dan melimpahkan pekerjaan pertanian pada perempuan (Boserup *et al.*, 2013; Fitranita & Latifa, 2016). Perempuan juga melakukan upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan melalui diversifikasi pangan (Arumsari & Rini, 2008; Suharko & Hidayana, 2020) serta memanfaatkan halaman rumah untuk menanam tanaman sayur, tanaman obat sekaligus bumbu dapur, dan buah-buahan sebagai sumber vitamin dan nutrisi penting (Darmawati, 2019; Istiqomah & Nur, 2021).

Meskipun perempuan mampu menanggung beban ganda dan lebih dapat beradaptasi di berbagai kondisi, namun ketidakadilan yang dialami perempuan terkadang memberi berbagai keterbatasan bagi mereka dalam mengatur konsumsi pangan keluarganya. Padahal, perempuan merupakan penentu utama dalam kebutuhan pangan mulai dari proses produksi, distribusi dan penyediaan pangan di meja makan (Priminingtyas & Yuliati, 2016). Selain itu, faktor sosial, ekonomi, budaya, demografi atau wilayah permukiman, akses internet, karakteristik pribadi perempuan yang mencakup usia, umur dan pendidikan, serta faktor pendapatan dan pengeluaran juga berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kemampuan

perempuan dalam menjaga kebutuhan pangan rumah tangga (Hayati *et al.*, 2015; Pujilestari & Haryanto, 2020).

Dengan berbagai studi terdahulu di atas, memberikan gambaran kepada peneliti terkait berbagai faktor yang mempengaruhi studi perempuan dan ketahanan pangan. Sehingga, peneliti memiliki gambaran untuk dapat memahami dan menjelaskan lebih dalam terkait kerja perempuan bagi ketahanan pangan berdasarkan prinsip Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan.

2.3 Pendekatan Ekonomi Politik Agraria dan Kerja Perempuan

Pendekatan ekonomi politik agraria dari Henry Bernstein menganalisis hubungan sosial beserta dinamika produksi dan reproduksi, properti, kekuasaan dalam struktur kelas agraria, dan proses perubahannya secara historis maupun kontemporer (Bernstein, 2019). Telah dibahas bahwa perempuan berperan intensif dalam pertanian namun seringkali mengalami ketidakadilan dan terpinggirkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis secara kompleks mengenai kekuasaan, kebijakan agraria dan hubungan antara masyarakat pedesaan, perempuan dan pertanian dalam membentuk diferensiasi kelas yang akan berkaitan dengan pembagian kerja, khususnya peran yang dikerjakan perempuan dalam produksi, distribusi dan konsumsi pangan di daerah pedesaan untuk memastikan ketahanan pangan komunitas. Meskipun menggunakan pendekatan ekonomi politik agraria namun penelitian ini tetap menyinggung pembagian kerja secara gender dengan berfokus pada kerja perempuan bagi ketahanan pangan komunitas. Alasannya karena dalam pembagian kerja sulit untuk dipisahkan dengan gender.

Kerja adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang. Saat membahas kerja, secara tidak langsung yang terbesit dalam pikiran adalah penghasilan atau sesuatu yang diinginkan. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya salah karena kerja adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja agar mendapatkan sesuatu, baik non-materi ataupun materi sebagai pemenuhan sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya (Pattenden, 2022 dalam Luthfi, 2022). Oleh karena itu, secara sosiologis kerja

ddefinisikan sebagai suatu usaha berupa tindakan untuk mengubah alam guna memenuhi kebutuhan hidup manusia (Bernstein, 2019).

Saptari & Holzner (2016) dalam bukunya yang berjudul “Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial” menjelaskan bahwa kerja memiliki cakupan yang sangat beragam dengan mengkategorikannya dalam beberapa jenis sebagai berikut;

a. Kerja Produktif dan Reproduksi

Kerja Produktif adalah Pekerjaan yang paling dipandang atau diakui dan bernilai karena berkaitan dengan proses produksi suatu barang atau jasa yang akan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam jenis kerja ini biasanya laki-laki dan perempuan sama-sama saling berkontribusi. Namun, tidak semua jenis pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan sama nilai atau harganya dengan laki-laki, meskipun keduanya melakukan jenis pekerjaan dan rentan waktu yang sama. Sedangkan, kerja reproduktif adalah pekerjaan yang seringkali tidak dianggap sebagai sesuatu yang bernilai setara dengan pekerjaan produktif. Padahal, pekerjaan ini sangat penting karena berkaitan dengan reproduksi biologis (melahirkan anak bagi perempuan), reproduksi tenaga kerja (sosialisasi, perawatan dan pemeliharaan rumah tangga dan anak sebagai regenerasi tenaga kerja berikutnya), dan reproduksi sosial (kerja yang menjamin kelestarian struktur sosial, seperti kegiatan upacara atau kegiatan sosial lainnya di dalam suatu masyarakat atau komunitas). Jenis kerja ini bertujuan untuk menghasilkan atau menggantikan sesuatu yang lama menjadi baru, seperti reproduksi biaya konsumsi, biaya penggantian (sarana dan prasarana produksi), biaya seremonial, dan reproduksi keturunan sebagai regenerasi pekerja, sehingga dapat berjalannya kerja produktif selanjutnya.

b. Kerja Domestik dan Bukan Domestik

Pengkategorian ini biasanya didasarkan pada tempat kerja. Kerja domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah, seperti membersihkan rumah dan mengurus kebutuhan keluarga. Sedangkan, kerja bukan domestik atau publik dilakukan di luar rumah. Menurut Saptari & Holzner (2016) jenis pengkategorian inilah yang menyebabkan perempuan ter subordinasi dari

pekerjaan bukan domestik karena pandangan masyarakat yang telah melekat bahwa perempuanlah pihak yang bekerja di lingkungan rumah sedangkan laki-laki bekerja di lingkungan luar rumah.

c. Kerja Upahan dan Bukan Upahan

Pekerjaan ini berdasarkan pada pekerjaan seseorang yang dibayar (diupah) dan tidak secara langsung.

Saptari & Holzner (2016) menjelaskan bahwa masih ada ketumpang-tindihan dalam ketiga pengkategorian kerja di atas karena apa yang dikategorikan sebagai kerja domestik yang dilakukan di dalam rumah bisa juga dikategorikan sebagai kerja produktif yang dapat menghasilkan suatu pendapatan atau upah. Misalnya, seseorang memasak di rumah dapat mencapai dua tujuan yang berbeda dalam satu waktu yang bersamaan yaitu sebagai pemenuhan pangan rumah tangga dan untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menggunakan istilah kerja perlu dilihat dari rangkaian segi jenis, tempat, dan tujuan dari suatu kegiatan dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan politik dari bentuk kerja tersebut, termasuk di dalamnya hubungan sosial dan kondisi sosial yang mempengaruhi kerja yang dilakukan seseorang.

Dengan demikian, Saptari & Holzner (2016) menyimpulkan bahwa kerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh individu yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan keturunan dan hidup keluarga, baik bersifat subsisten atau dipertukarkan dan diperdagangkan. Hasil yang diperoleh dari bekerja biasanya sudah disepakati dan ditetapkan sejak awal oleh pekerja dan pemberi kerja atau pekerja itu sendiri. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi orang bekerja adalah untuk memuaskan dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Membahas terkait kerja, erat kaitannya dengan pembagian kerja. Menurut Bernstein (2019), pembagian kerja merupakan spesialisasi dari suatu aktivitas berdasarkan bakat, kemampuan, pendidikan yang akan menempatkan pekerja pada kelas atau posisi tertentu. Spesialisasi ini akan membentuk pembagian kerja secara sosial yang bertujuan untuk saling melengkapi dan menguntungkan. Sehingga, aktivitas pekerja

satu dengan pekerja lainnya terkadang tidak bisa terpisahkan. Sebagai contoh petani dalam memproduksi pertanian membutuhkan berbagai alat bertani yang dihasilkan dari proses kerja pihak lain dan pihak lain tersebut membutuhkan juga apa yang dihasilkan oleh petani yaitu berupa pangan (terjadinya pertukaran produk).

Selain pembagian kerja secara sosial, terdapat pula pembagian kerja berdasarkan gender yaitu pembagian kerja berdasarkan hasil pencirian sosial atau sistem nilai dalam masyarakat berupa maskulinitas untuk laki-laki dan feminitas untuk perempuan. Terdapat berbagai studi yang membahas terkait pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam pertanian dan ketahanan pangan. Contohnya, studi Boserup *et al.*, (2013) membahas terkait pembagian kerja berdasarkan gender di Afrika, Amerika Latin dan Asia. Dinyatakan bahwa pembagian kerja dibedakan berdasarkan 3 faktor yaitu kepadatan penduduk, teknologi, dan sistem pertanian yang digunakan. Di Afrika, pertanian menggunakan jenis perkebunan berpindah, kepadatan penduduk rendah, akses ke tanah cukup mudah, dan perbedaan kelas tidak begitu besar. Sehingga, hampir semua pekerjaan diserahkan pada perempuan. Sedangkan, di Amerika Latin dan Asia terjadi keterbaliknya dengan menggunakan sistem pertanian sawah, kepadatan penduduk tinggi, akses ke tanah sulit, perbedaan kelas cukup besar, dan adanya penggunaan teknologi berupa bajak. Sehingga pembagian kerja untuk laki-laki mendominasi sedangkan perempuan tidak tampak. Selain itu, studi Shoo (2011) menyatakan bahwa di Afrika pembagian kerja didasarkan pada jenis tugas dan jenis tanaman, di mana laki-laki melakukan pembajakan sedangkan perempuan melakukan semua proses pekerjaan pertanian.

Beberapa studi di Indonesia menyoroti peran perempuan dalam pembagian kerja di pertanian. Studi Widjayengrono (2017) berfokus pada peran perempuan dalam aktivitas agrikultur tradisional di masyarakat Sahu yang dikaitkan dengan budaya Melanesia. Hasilnya menyatakan bahwa berdasarkan analisis gender, perempuan terlibat pada seluruh aktivitas pertanian padi, kecuali pada ritual tertentu yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, studi Atem (2023) juga menggunakan konsep relasi gender dengan berfokus pada keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengelolaan pertanian subsisten dan peran domestiknya untuk memenuhi pangan

anggota keluarga dalam rumah tangga. Studinya menemukan bahwa terdapat pembagian kerja yang didominasi oleh perempuan di hampir seluruh kegiatan pertanian mulai dari penyiapan lahan hingga setelah panen.

Dengan demikian, pembagian kerja memiliki berbagai faktor yang terkadang bergantung pada karakteristik wilayah, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Sehingga, pembagian kerja bersifat dinamis dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Oleh karena itu, kerangka konsep kerja dari Saptari & Holzner (2016) digunakan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam ketahanan pangan. Namun, karena perempuan senantiasa bagian dari golongan atau kelas sosial tertentu, maka konteks struktural dari komunitas petani perlu diungkapkan melalui struktur agraria Bernstein (2019). Sehingga, bisa diketahui dengan lebih jelas kerja perempuan dari golongan sosial mana dan seperti apa peranannya dalam ketahanan pangan.

Dengan menggunakan konsep kerja dan pendekatan ekonomi politik, peneliti juga menggunakan 4 pertanyaan kunci dari Bernstein untuk mengetahui lebih jelas terkait hubungan sosial yang akan membentuk kerja perempuan bagi ketahanan pangan. Berikut adalah 4 pertanyaan tersebut;

- a. “Siapa memiliki apa?”. Pertanyaan ini erat kaitannya dengan kepemilikan asset atau properti yaitu berupa alat produksi dan reproduksi. Dalam hal ini, tanah sebagai hal utama dan mendasar dalam pertanian atau bertani. Dengan mengetahui asset atau properti yang dimiliki seseorang dapat diketahui dengan apa mereka dapat memenuhi kebutuhan pangannya.
- b. “Siapa melakukan apa?”. Pertanyaan ini berhubungan dengan pembagian kerja secara sosial yang berbeda antara masyarakat agraris dan kapitalis serta pembagian kerja secara gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pertanyaan ini dapat membedakan antara siapa yang memberi pekerjaan dan siapa yang dipekerjakan. Sederhananya, perempuan dari keluarga kurang mampu melakukan apa dan perempuan dari keluarga mampu melakukan apa.

- c. “Siapa mendapatkan apa?”. Pertanyaan ini erat kaitannya dengan pembagian hasil kerja yaitu pendapatan, baik berupa *natura* (uang) atau *innatura* (non-uang atau pangan atau lainnya) yang dihasilkan dari berbagai pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, dengan pertanyaan ini dapat diketahui dengan apa yang mereka miliki dan lakukan, mereka dapat menghasilkan apa. Misalnya, pemilik lahan mendapatkan hasil panen dengan dibantu oleh buruh tani yang diupah dan buruh tani tersebut mendapatkan upah.
- d. “Digunakan untuk apa hasil yang didapat?”. Pertanyaan ini berhubungan dengan manfaat dan tujuan dari hasil yang diperoleh, seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan, biaya produksi, reproduksi, dan akumulasi agar produksi atau pekerjaan selanjutnya dapat berjalan secara keberlanjutan. Misalnya, biaya konsumsi, biaya pengganti, biaya seremonial, dan biaya sewa (jika tanah atau peralatan yang digunakan hasil dari sewa).

Dari keempat pertanyaan tersebut dapat diketahui terkait hubungan sosial yang dapat membentuk pembagian kerja secara sosial dan gender yang mempengaruhi kerja perempuan bagi ketahanan pangan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu fakta atau realita dari suatu gejala atau masalah secara mendalam (Creswell, 2014). Dalam menggunakan metode ini, peneliti memulainya dari identifikasi masalah yang akan diteliti, mereview hasil bacaan literatur, dan mempertegas tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, menganalisis, dan menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk laporan tertulis. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui proses (bagaimana?), sehingga memerlukan suatu deskripsi yang ekstensif untuk menggambarkan proses.

Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki suatu kasus atau fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2007). Penelitian ini mengangkat kasus kerja perempuan dalam konteks ketahanan pangan komunitas di tingkat dusun. Perempuan tidak hanya berperan dalam produksi pangan melainkan juga dalam pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan lokal yang tidak terlepas dari beban ganda dan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti seringkali terpinggirkan dan mengalami pengecilan arti kerja. Dengan begitu, maka lebih relevan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempertahankan perspektif holistik secara nyata terkait kerja perempuan bagi ketahanan pangan komunitas, baik data didapatkan dari individu, kelompok, organisasi, dan lainnya dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam, seperti wawancara, survei, observasi, dan dokumentasi yang kemudian peneliti sajikan dan analisis secara detail.

Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis, menggambarkan, dan memahami secara mendalam serta komprehensif terkait kerja perempuan bagi

ketahanan pangan komunitas di Dusun Sukapura, Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Selain itu, didukung dengan pendekatan studi kasus peneliti dapat meneliti lebih dalam dan rinci dari suatu kasus atau masalah yaitu terkait pengalaman, proses, dan persepsi dalam pembentukan kerja perempuan bagi ketahanan pangan komunitas.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tingkat dusun yaitu Dusun Sukapura sebagai salah satu dusun di Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan selama 5 bulan, mulai dari Februari-Maret (1 bulan) dan dilanjutkan dari Juni-September (4 bulan, setiap Minggu-Kamis). Terjadinya penundaan penelitian selama 2 bulan (April-Mei) disebabkan karena peneliti memerlukan waktu untuk pemulihan pasca kecelakaan. Kemudian, alasan dipilihnya Desa Pampangan karena memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Pertanian merupakan penghidupan dan sumber pangan utama penduduk desa yang dicirikan dengan jenis pertanian lahan kering (kebun), sawah, peternakan kecil-kecilan, serta penangkapan ikan di laut dan sungai. Selain itu, akses teknologi pertanian dan jalan menuju atau jalan dalam desa itu sendiri masih kurang memadai, sehingga mempengaruhi aktivitas pertanian dan berdampak pada keterlibatan kerja perempuan dalam pertanian. Meskipun demikian, perempuan memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan pertanian, mulai dari produksi, penjualan hasil pertanian, hingga pengolahan pangan, baik sebagai pengelola atau pekerja upahan atau non-upahan di mana perbedaan upah secara gender kentara.

Pengumpulan data difokuskan di Dusun Sukapura karena keterbatasan fisik peneliti dan aksesibilitas lokasi yang cukup jauh dan kurang memadai untuk menjangkau satu dusun ke dusun lainnya. Meskipun begitu, berdasarkan informasi awal keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian Dusun Sukapura bisa dikatakan tinggi. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti dapat memastikan proses penelitian

berjalan dengan lancar tanpa memaksakan keterbatasan fisik peneliti dan data yang dikumpulkan tetap memadai, representatif, dan detail mengenai kerja perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga.

Di sisi lain, alasan praktis juga mempengaruhi pemilihan lokasi ini. Tidak hanya akrab, peneliti juga memiliki jaringan sosial dan pengetahuan lokal yang kuat di Dusun Sukapura. Hal tersebut, memudahkan peneliti untuk membangun hubungan baik, melahirkan kepercayaan, dan kenyamanan antara peneliti dan informan, khususnya perempuan sebagai subjek penelitian. Sehingga, penelitian dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien tanpa harus menghadapi hambatan bahasa atau budaya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kerja perempuan dalam konteks ketahanan pangan komunitas. Peneliti menggunakan konsep kerja dari Saptari & Holzner (2016) yang mengelaborasi tiga kategori kerja yaitu kerja produktif atau reproduktif, kerja domestik atau non-domestik, dan kerja upahan atau non-upahan. Mengingat bahwa komunitas tani bukanlah suatu entitas tunggal melainkan terdiri dari kelompok atau kelas-kelas yang terhubung satu sama lain, maka posisi perempuan perlu dijelaskan menurut penggolongan kelas petani yang ada. Oleh karena itu, konsep struktur agraria dari Bernstein digunakan untuk menggambarkan kelas sosial dalam komunitas petani. Pendekatan ekonomi politik Hendry Bernstein dengan empat pertanyaan kuncinya dalam hal ini sangat membantu.

Kerja perempuan yang ditelaah yakni pada konteks ketahanan pangan. Peneliti menggunakan definisi dan indikator ketahanan pangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui bagaimana kerja perempuan menurut latar belakang kelas-kelas sosial petani berperan dalam membentuk ketahanan pangan komunitas, bagaimana diferensiasi berkaitan dengan pembagian kerja, dan bagaimana perempuan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pangan rumah tangga dilaksanakan untuk memastikan ketahanan pangan komunitas.

3.4 Penentuan Informan dan Responden

Hasil penelitian bergantung dengan informasi yang diperoleh dari informan atau responden yang bersedia membagikan pengetahuan dan pengalamannya terkait suatu topik tertentu (Creswell, 2014). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan dan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga, menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Sebelum menentukan informan utama, peneliti memerlukan informan dan responden pendukung dengan tiga kategori karakteristik.

Pertama, kategori responden pendukung dengan karakteristik laki-laki (kepala rumah tangga) sebagai penduduk Dusun Sukapura yang memiliki pengetahuan tentang kondisi pertanian di Dusun Sukapura. Dalam hal ini, peneliti melakukan survei sekaligus wawancara kepada 30 responden laki-laki atau kepala rumah tangga dalam satu kepala keluarga (KK) dari 74 KK (populasi dusun). Survei dilakukan untuk mengetahui pola kepemilikan dan penguasaan tanah Dusun Sukapura. Pemilihan responden tersebut, mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, namun tetap menjaga kualitas dan relevansi data yang diperoleh dengan mempertimbangkan variasi dalam kepemilikan lahan. Sebanyak 2 dari 30 responden tersebut adalah kepala desa dan sekretaris Desa Pampangan yang tinggal di Dusun Sukapura. Informasi dari mereka berguna untuk mengetahui gambaran umum keadaan Desa Pampangan, khususnya Dusun Sukapura, baik yang berkaitan dengan pertanian ataupun non-pertanian.

Kedua, kategori informan pendukung dengan karakteristik sebagai tetua kampung Dusun Sukapura. Pengumpulan informasi dari mereka bertujuan untuk menggali informasi sejarah desa. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 3 tetua dusun.

Ketiga, kategori informan pendukung dengan karakteristik sebagai penduduk luar Dusun Sukapura yang memiliki kontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat Dusun Sukapura, seperti para pedagang pangan dari luar Dusun Sukapura. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 5 informan diantaranya sebagai penjual sayur keliling, penjual ikan keliling, perempuan penjaja makanan, dan penjual sayur di

pasar Desa Kacamarga. Ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rantai pasok pangan yang relevan dengan Dusun Sukapura.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para perempuan Dusun Sukapura yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan berkontribusi dalam ketahanan pangan. Mulai dari aktivitas produksi hingga penyajian pangan untuk rumah tangganya sendiri, yang aktif bekerja di ranah *on-farm*, *off-farm*, atau *non-farm*, dari kelas atas, menengah, bawah, dan tunakisma. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 25 informan dengan rincian 4 perempuan petani kelas atas, 7 perempuan petani kelas menengah, 8 perempuan petani kelas bawah, dan 6 perempuan kelas tunakisma. Sebanyak 12 dari 25 informan dengan berbagai karakteristik dan pengalamannya diceritakan secara terperinci pada bab 5 (masing-masing kelas terdiri dari 3 contoh perempuan) untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kerja perempuan bagi ketahanan pangan rumah tangga di setiap kelasnya. Secara keseluruhan maka peneliti bisa mendapatkan gambaran kerja perempuan dan ketahanan pangan komunitas di tingkat Dusun Sukapura. Berikut adalah profil informan dan responden penelitian:

Tabel 1. Profil Informan dan Responden Penelitian

No	Nama Informan	Profil Informan Petani Kelas Atas	Pengumpulan Data
1	KMR	Bertani (Pemilik-pengelola)	Survei dan wawancara
2	DLM	Usaha <i>dealer</i> , ATM mini	Survei dan wawancara
3	SFL	PNS Guru	Survei dan wawancara
	TH	Bertani (Pemilik-pengelola), usaha warung	Survei dan wawancara
4			
5	LKN	Bertani (Pemilik-pengelola)	Survei dan wawancara
	TM	Bertani (Pemilik-pengelola), pemborong hasil tani	Survei dan wawancara
6			
7	NO	Bidan, Ibu Rumah Tangga (IRT)	Wawancara
8	DAH	IRT	Wawancara
9	HL	IRT, bertani (pemilik-pengelola)	Wawancara
10	AP	IRT, bertani (pemilik-pengelola)	Wawancara
Petani Kelas Menengah			
	TL	Kepala Desa Pampangan, bertani (Pemilik-pengelola)	Survei dan wawancara
11			
12	AR	PNS Guru	Survei dan wawancara

13	ZHN	Guru honorer, bertani (pemilik pengelola)	Survei dan wawancara
14	MSP	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil)	Survei dan wawancara
15	AS	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil)	Survei dan wawancara
16	MSK	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), penyedia jasa sewa mesin <i>grabangan</i>	Survei dan wawancara
17	PDO	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil)	Survei dan wawancara
18	SN	Bertani (pemilik-pengelola)	Survei dan wawancara
19	ZAH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan	
20	MW	Bertani (pemilik-pengelola), usaha makanan, IRT	Wawancara
21	SMH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan, IRT	Wawancara
22	RMH	IRT, usaha warung	Wawancara
23	ZUA	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT	Wawancara
24	FTH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT	Wawancara
25	SZ	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, penjahit	Wawancara
26	MA	IRT, usaha warung	Wawancara
27	TW	Tetua dusun, keluarga petani kelas menengah	Wawancara
28	RW	Tetua dusun, keluarga petani kelas menengah	Wawancara
29	KIM	Tetua dusun, keluarga petani kelas menengah	Wawancara
Petani Kelas Bawah			
30	NAS	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan	Survei dan wawancara
31	AF	Sekretaris desa, bertani (pemilik-pengelola)	Survei dan wawancara
32	HDR	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), tengkulak	Survei dan wawancara
33	DED	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan, usaha warung	Survei dan wawancara
34	BDR	Bertani (pemilik-pengelola, sopir barang, petani upahan, usaha warung	Survei dan wawancara
35	TIN	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan, peternak bebek	Survei dan wawancara
36	JL	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), tengkulak kelapa, petani upahan	Survei dan wawancara

37	RN	Bertani (pemilik-pengelola), tengkulak pisang, petani upahan	Survei dan wawancara
38	DN	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), petani upahan	Survei dan wawancara
39	LN	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, usaha warung	Wawancara
40	MSH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan	Wawancara
41	NJH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan	Wawancara
42	RH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan, peternak bebek	Wawancara
43	PRH	Bertani (pemilik-pengelola, penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan	Wawancara
44	RHT	IRT, usaha warung	Wawancara
45	MAR	Bertani (pemilik-pengelola), IRT, petani upahan IRT	Wawancara
Petani Kelas Tunakisma			
46	RAH	Bertani (penggarap-bagi hasil), tengkulak pisang, petani upahan, serabutan	Survei dan wawancara
47	RO	Bertani (penggarap-bagi hasil), petani upahan, serabutan	Survei dan wawancara
48	OB	Sopir barang, bertani (penggarap-gadai)	Survei dan wawancara
49	RDN	Bertani (penggarap-bagi hasil), petani upahan, serabutan	Survei dan wawancara
50	MDR	Bertani (penggarap-bagi hasil), nelayan, pekerja upahan	Survei dan wawancara
51	NI	Bertani (Penggarap-bagi hasil), petani upahan, serabutan	Survei dan wawancara
52	IM	Bertani (Penggarap-bagi hasil), IRT	Wawancara
53	FM	Bertani (penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan IRT, petani	Wawancara
54	SUA	Bertani (penggarap-gadai), IRT, petani upahan, usaha makanan	Wawancara
55	MD	IRT, Pekerja Rumah Tangga (PRT), berdagang	Wawancara
56	RM	Bertani (penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan, PRT	Wawancara
57	RMN	Bertani (penggarap-bagi hasil), IRT, PRT	Wawancara
58	ROS	Bertani (penggarap-bagi hasil), IRT, petani upahan, PRT	Wawancara

Pedagang Pangan Luar Dusun			
59	NT	Penjual sayur di pasar, penduduk Desa Kacamarga	Wawancara
60	ZU	Penjual sayur di pasar, berasal dari Ambarawa	Wawancara
61	RK	Penjual sayur keliling berasal dari Pardasuka	Wawancara
62	LMB	<i>Ayuk gendong</i> , penduduk Desa Kacamarga	Wawancara
63	KU	Pedagang ikan keliling, penduduk Desa Putihdoh	Wawancara

Sumber: Hasil Suvei dan Wawancara Peneliti, 2024

3.5 Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang relevan yaitu terkait gambaran umum desa, struktur agraria, dan khususnya kerja perempuan bagi ketahanan pangan komunitas yang bersumber dari responden atau informan utama dan pendukung, baik melalui proses wawancara, survei, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan data sekunder adalah informasi berupa dokumen-dokumen mengenai topik penelitian yang relevan yang didapat dari studi kepustakaan, seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, situs resmi seperti FAO dan BULOG, laporan pemantauan dan peninjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, dan portal berita seperti Kompas.id, Lampung.post, dan CNBC Indonesia.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Selain penentuan informan, teknik pengumpulan data penting dalam menentukan kualitas dan keakuratan hasil penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan informasi melalui observasi, survei, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur yang bersifat fleksibel atau menyesuaikan dengan kondisi di lapangan namun tetap mengacu pada pedoman instrumen yang telah dirancang agar tidak keluar secara

bebas dari topik penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

3.6.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mengetahui perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan mencatat pola-pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sukapura, mulai dari aktivitas *on-farm*, *off-farm*, hingga *non-farm*, baik yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan (khususnya perempuan) dan mengamati proses produksi hingga konsumsi pangan yang dilakukan oleh perempuan.

Pada satu bulan pertama di lokasi penelitian, peneliti ikut terlibat cukup banyak kegiatan salah satu perempuan sekaligus sebagai informan, mulai dari aktivitas *on-farm* berupa membersihkan rumput, panen jengkol, dan *tandang* bersama beberapa ibu-ibu; aktivitas *off-farm* berupa menjemur kakao dan kerja upahan mengupas jengkol sembari berbincang dengan ibu-ibu; serta aktivitas *non-farm* berupa membersihkan rumah, ikut kegiatan *bantu-bantu*, mengolah atau memasak, hingga menyajikan makanan.

Sedangkan, pada empat bulan selanjutnya peneliti hanya terlibat pada beberapa jenis aktivitas yaitu pengolahan hasil tani seperti menyaring dan memisahkan lada dari tangkainya, membersihkan sayur hasil *tandang* sebelum dimasak, dan membantu membuat berbagai olahan pangan. Dengan hal ini, peneliti dapat memahami situasi atau hubungan sosial secara holistik dan komprehensif karena dapat merasakan suka duka aktivitas yang dilakukan dan mengetahui suatu hal yang tidak didapat melalui wawancara terkait kerja yang dilakukan oleh perempuan bagi ketahanan pangan komunitas di tingkat Dusun Sukapura.

3.6.2 Survei

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi terkait struktur agraria di Dusun Sukapura sebagai konteks penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang dapat diukur seperti luas kepemilikan dan penguasaan lahan yang dijadikan acuan kategorisasi kelas-kelas petani. Survei juga berguna untuk mengetahui pola dan relasi aktivitas kehidupan masyarakat setempat yang berkaitan dengan ketahanan pangan komunitas di tingkat Dusun Sukapura.

Perlu dicatat bahwa penggunaan teknik survei dalam penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian kuantitatif pada umumnya yang memerlukan uji data statistik atau pengolahan data lebih lanjut menggunakan piranti lunak seperti SPSS. Pengolahan data yakni dengan penghitungan sederhana menggunakan bantuan *Microsoft Excel* untuk mengorganisir dan menampilkan informasi dalam bentuk tabel yang kemudian dinarasikan secara deskriptif.

3.6.3 Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih dalam, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai komunikasi dua arah antara peneliti dan informan yang dapat dilakukan bersamaan atau tidak bersamaan dengan teknik observasi dan survei. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi-terstruktur yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

Pada praktiknya, wawancara dilakukan dengan suasana mengobrol santai dengan informan, baik secara berkelompok ataupun perorangan dan cenderung tanpa membuat janji terlebih dahulu. Contohnya, wawancara atau survei dilakukan saat informan atau responden yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan sedang bersantai, seperti saat berkumpul di pagi atau sore hari di beberapa warung atau rumah warga, berkumpul saat kerja upahan mengupas jengkol atau bekerja di pertanian, dan saat informan atau responden berkunjung ke rumah peneliti.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan membuat janji terlebih dahulu untuk informan atau responden yang sulit ditemui pada waktu tertentu. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan tidak selalu menempatkan diri peneliti sebagai peneliti melainkan menempatkan dirinya hanya sebagai bagian dari masyarakat Dusun Sukapura. Dengan begitu, informasi yang diperoleh bersifat lebih terbuka dan informan dapat lebih bebas memunculkan pandangan, perasaan, opini, dan pengalamannya dengan tetap relevan pada topik.

Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh gambaran umum dan sejarah desa, struktur agraria, tata guna lahan, jenis tanaman pertanian, jenis aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan pembagian kerja secara gender, khususnya kerja perempuan dalam memenuhi pangan rumah tangga dan komunitas di tingkat Dusun Sukapura.

3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara untuk menyediakan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi berupa catatan-catatan terkait sejarah desa yang di dapat dari balai desa dan foto terkait berbagai aktivitas masyarakat Dusun.

3.6.5 Studi Literatur

Teknik ini sering juga disebut dengan studi kepustakaan yaitu berupa penelusuran terhadap buku, karya ilmiah, skripsi, jurnal, laporan penelitian, dan jenis lainnya guna memperluas wawasan peneliti terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur berbasis internet melalui situs *Google*, *Google Scholar*, *Publish or Perish*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, beberapa website resmi seperti FAO dan BULOG, serta portal berita seperti Kompas.id, Lampung.post, dan CNBC Indonesia. Peneliti memasukkan kata kunci “kerja perempuan”, “kerja perempuan dalam pertanian”, “ketahanan pangan”, “kerja

perempuan dalam ketahanan pangan”, “konsep kerja”, “pembagian kerja dalam pertanian”, “relasi gender”, dan “pendekatan ekonomi politik agraria”. Dari penelusuran tersebut, peneliti membaca, merangkum, mengkategorikan, hingga menyimpulkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dengan begitu, peneliti dapat menentukan kebaharuan, kesenjangan atau *gap* masalah atau topik penelitian, menyusun kajian pustaka dari literatur yang relevan, hingga akhirnya membandingkan antara temuan pada literatur sebelumnya dengan temuan peneliti di lapangan.

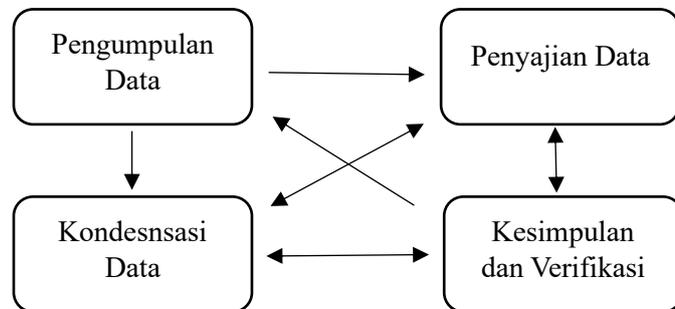
3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data tanpa menggunakan instrumen yang dibuat oleh orang lain, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan atau menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Creswell, 2014). Peneliti membuat pula panduan observasi, survei, dan wawancara terlebih dahulu sebagai panduan dalam pengumpulan data agar tidak terlalu keluar dari konteks penelitian, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kerja perempuan dalam ketahanan pangan. Kemudian, peneliti mencatat hasil observasi, survei, dan wawancara sesuai dengan format yang dibutuhkan, menafsirkan, mempolakan, dan menganalisis hasil yang dicatat. Untuk penunjang dokumentasi, peneliti menggunakan kamera dan alat perekam dari ponsel.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, survei, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memaknai dan mengkategorikan data ke dalam pola, memilah mana yang penting dan relevan dengan topik penelitian, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti ataupun orang lain. Untuk analisis data yang lebih terperinci,

praktis, dan mudah dipahami, peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles *et al.*, (1992) sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisis Data.

Sumber: Miles *et al.*, (1992)

3.8.1 Kondensasi Data

Dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mencatat data yang beragam secara teliti dan rinci. Kemudian, peneliti melakukan kondensasi data dengan cara merangkum, memfokuskan, memilah dan mengkategorisasikan data-data yang penting dan relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait data yang telah didapatkan dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya jika terdapat data yang kurang lengkap hingga data jenuh.

3.8.2 Penyajian Data

Setelah data melalui tahap kondensasi, kemudian data disajikan dengan lebih sistematis dalam bentuk narasi dan didukung dengan tabel atau gambar agar data dapat lebih mudah dipahami. Penyajian dalam bentuk tabel, khususnya pada bagian

struktur agraria peneliti dibantu dengan aplikasi piranti lunak *Microsoft Excel* dan untuk ilustrasi gambar rantai komoditas peneliti dibantu dengan aplikasi *Canva*.

3.8.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mencari pola, hubungan, dan sebagainya secara detail dari data yang diperoleh di lapangan. Kemudian, peneliti menyimpulkan untuk menemukan makna dari data tersebut dan memverifikasi apakah kesimpulan tersebut sudah valid dan konsisten atau masih membutuhkan tinjauan ulang pada pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga data bersifat jenuh. Peneliti melakukan pengumpulan sekaligus pengecekan data dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda terhadap informan yang sama. Misalnya, peneliti melakukan wawancara terhadap perempuan yang bekerja aktif dalam pertanian dan ketahanan pangan. Kemudian, di lain waktu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi atau menanyakan hal yang sama kepada informan yang sama guna memastikan konsistensi, kebenaran, dan kekuatan data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu, triangulasi juga bertujuan guna meningkatkan dan memperdalam pemahaman peneliti terkait data yang diperoleh.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dusun Sukapura dibentuk oleh pertanian kebun (agroforesteri) dan sawah dengan sistem irigasi non-teknis. Budidaya tanaman subsisten dan komoditas memainkan peran penting dalam penghidupan masyarakat setempat, khususnya dalam hal ketahanan pangan komunitas Dusun Sukapura. Berdasarkan kepemilikan lahan, terdapat empat kategorisasi kelas petani yaitu kelas atas (≥ 5 ha), kelas menengah ($\pm 2 - 5$ ha), kelas bawah ($0,5 - \leq 2$ ha), dan kelas tunakisma (hanya sisa lahan di atas bangunan rumah ($\pm 3-15$ m)) dengan relasi tenurial yang berlaku yakni pemilik-pengelola, bagi-hasil, dan gadai.

Secara keseluruhan, perempuan Dusun Sukapura memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga sekaligus komunitas di tingkat dusun melalui berbagai pekerjaan dengan kategorisasi kerja yang tumpang tindih antara kerja produktif atau reproduktif, domestik atau non-domestik, upahan atau non-upahan, baik di *on-farm*, *off-farm*, ataupun *non-farm*.

Pada pekerjaan *on-farm*, perempuan terlibat langsung dalam proses pemeliharaan ayam ternak, mencari pangan di laut atau sungai, melakukan kegiatan *tandang*, dan produksi tanaman di sawah, kebun, atau pekarangan rumah. Mereka bertanggung jawab atas perawatan berupa memberi pakan ternak, merawat dan memelihara ayam ternak, mencari pangan di kebun pribadi atau orang lain, menanam, menyiram, memberi pupuk, membersihkan rumput, menunas, hingga memanen tanaman yang tidak berpohon tinggi, baik dilakukan sebagai petani upahan atau non-upahan yang dapat berkontribusi pada ketersediaan, akses ekonomi pangan, dan memastikan sendiri keamanannya.

Pada pekerjaan *off-farm*, perempuan bertanggung jawab atas proses pengolahan hasil tani berupa mengupas, menjemur, menyaring, menumbuk, memilah,

menyimpan, hingga menjual hasil tani sayuran yang berkontribusi pada ketersediaan, akses ekonomi, dan keamanan pangan.

Pada pekerjaan *non-farm*, perempuan bertanggung jawab atas pengaturan keuangan rumah tangga dan pekerjaan lainnya seperti bidan, guru, berdagang daring ataupun luring yang memberikan pendapatan untuk membeli makanan, sehingga meningkatnya akses ekonomi terhadap pangan. Semua pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh perempuan ini berkontribusi secara langsung dalam ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan untuk rumah tangganya dan pada tataran lebih luas untuk ketahanan pangan di tingkat Dusun Sukapura.

Perempuan-perempuan tersebut merupakan bagian dari kategorisasi kelas petani yang ada di Dusun Sukapura, sehingga terdapat perbedaan pola kerja, tingkat intensitas kerja, pendapatan, dan motivasi kerja antar kelas, meskipun secara tampak luar tidak terlalu kentara karena hampir semua jenis pekerjaannya sama. Umumnya, perempuan kelas atas dan menengah cenderung berfokus pada produksi dan pengolahan hasil tani milik pribadi saja atau tidak berperan sama sekali di kebun atau sawah karena memiliki pekerjaan utama di luar pertanian, sehingga mereka sedikit lebih lapang dalam bekerja, mendapatkan pangan, dan mengatur biaya pengeluaran rumah tangga sebab pendapatannya relatif cukup tinggi.

Beberapa perempuan kelas atas dan menengah menggunakan jasa PRT untuk mengerjakan beberapa pekerjaan domestiknya. Berbeda halnya, perempuan dari petani kelas bawah dan tunakisma harus bekerja ekstra untuk menambah pendapatan rumah tangga dan pangan sebab perempuan kelas ini cenderung bergantung pada kerja upahan, baik berkaitan dengan pertanian atau tidak dengan upah yang relatif rendah. Kondisi ini, mengharuskan mereka melakukan beberapa pekerjaan yang lebih beragam dan melakukan pekerjaan tambahan seperti mencari pangan di laut, sungai, atau kebun orang lain (*tandang*) guna mendapatkan atau menambah pangan agar meminimalisir pengeluaran untuk membeli pangan dari pasar. Dengan demikian, beban ganda perempuan kelas bawah dan tunakisma lebih berat dibandingkan dengan perempuan kelas atas dan menengah.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah bagi pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa namun dengan karakteristik wilayah dan konteks sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperdalam fokus pada pengaruh teknologi pertanian terhadap efisiensi kerja perempuan dan dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidya, A. S. (2022, October 11). *Krisis Pangan Semakin Mengkhawatirkan*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1721-krisis-pangan-semakin-mengkhawatirkan>
- Antriyandarti, E., Agustono, Rusdiyana, E., & Ani, S. W. (2021). The Dynamics of Household Residence and Decision Making Where to Purchase Rice in a Sustainable Development Era: A Case Study in Urban and Rural Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012049>
- Arumsari, V., & Rini, W. D. E. (2008). Peran Wanita dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Economic Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.20885/ejem.v13i1.52>
- Atem, A. (2023). Perempuan Melayu dan Pangan: Relasi Yang Tidak Terpisahkan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.279>
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Jawab Tantangan Ketahanan Pangan 2024, Kepala NFA Paparkan Strategi Penugasan Perum Bulog dalam Pengelolaan CPP - Blog*. <https://badanpangan.go.id/blog/post/jawab-tantangan-ketahanan-pangan-2024-kepala-nfa-paparkan-strategi-penugasan-perum-bulog-dalam-pengelolaan-cpp>
- Bernstein, H. (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Edisi revisi). INSISTPress.
- Boserup, E., Tan, S. F., & Toulmin, C. (2013). *Woman's Role in Economic Development* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315065892>

- BPS, K. T. (2023). *Kecamatan Cukuh Balak Dalam Angka 2023*. <https://tanggamuskab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/1f85795f5a80db4a15bd4b93/kecamatan-cukuh-balak-dalam-angka-2023.html>
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), Article 2.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Darmawati, E. S. (2019). *Strategi Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/173357/>
- Fauziyah, N. E., & Duasa, J. (2021). Analysis of food security in Southeast Asia countries. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 756(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/756/1/012004>
- Firsal, M., Syarif, A., & Sahlan. (2021). Peran Perempuan secara Ekonomi dan Pengambilan Keputusan pada Usahatani Murbei sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *AgriMu (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis) Universitas Muhammadiyah Makasar*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26618/agm.v1i2.6050>
- Fitranita, F., & Latifa, A. (2016). Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kependudukan Indoensia*, 8(1).
- Hamid, N., Tajuddin, C. A., Nuryanti, N. D., & Marliani, E. (2022). Study of Application of Food Security Programs in The World and Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI*.
- Hayati, Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjitropanoto, P. T. (2015). Kemampuan Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*, 17(3), 221. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8340>

- Hutajulu, J. P. (2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10135>
- Istiqomah, I., & Nur, D. (2021). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga di Kabupaten Kuningan: Program Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga (bunda Menyapa). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9845>
- Khaerany, N. (2019). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Petani Desa Pallantikang kabupaten Gowa. *Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar*. <https://eprints.unm.ac.id/12689/1/ARTIKEL%20JURNAL%20ALFI.pdf>
- Luthfi, A. N. (2022). *Buku Pegangan Studi Agraria Kritis*. STPN Press dan Sajogyo Institute.
- Maruf, M. (2023, July 5). *Indonesia Negara Darurat Impor Pangan!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230704185303-128-451320/indonesia-negara-darurat-impor-pangan>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Tjetjep Rohendi Rohidi, & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Ngasim, M. I. (2023, September 7). *Bagaimana Kondisi Pertanian di Indonesia Saat Ini? Bagaimana Tantangan dan Peluang yang Ada?* Kompas.id. <https://www.kompasiana.com/edelweissstory8597/64f95196e2c0f970fb30f865/bagaimana-kondisi-pertanian-di-indonesia-saat-ini-bagaimana-tantangan-dan-peluang-yang-ada>
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44150>
- Persipar Laporan AKD Buku Laporan Badan Legislasi DPR RI terhadap Pemantauan dan Peninjauan Undang-Undang Nomor.18 Tahun 2012 tentang Pangan.* (n.d.). Retrieved October 20, 2024, from <https://berkas.dpr.go.id/setjen/dokumen/persipar-Laporan-AKD-Buku-Laporan-Badan-Legislasi-DPR-RI-thd-Pemantauan-dan-Peninjauan-Undang-Undang-Nomor.-18-Tahun-2012-tentang-Pangan-1631075526.pdf>

- Poerwanto, P., & Supraja, M. (2016). Model Ketahanan Pangan Berperspektif Gender. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 9 (2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3745>
- Priminingtyas, D. N., & Yuliati, Y. (2016). Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 422–424.
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.7439>
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24.
- Saptari, R., & Holzner, B. M. (2016). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Kalyanamitra.
- Sehusman, Sabarela, Komalasari, W., Manurung, M., Supriyati, Y., Rinawati, Seran, K., Saida, M., Firmansyah, R., & Amara, V. (2022). *Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022 Volume 1*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/652406936/Analisis-Ketahanan-Pangan-Tahun-2022>
- Shoo, T. A. (2011). *Gender Division of Labour in Food Production and Decision Making Power and Impact on Household Food Security and Child Nutrition in Rural Rukwa, Tanzania*. [Master thesis]. <https://www.duo.uio.no/handle/10852/30047>
- Sinombor, S. H. (2023, August 1). *Perempuan Paling Berisiko Terdampak Perubahan Iklim*. Kompas.id.

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/31/perempuan-hadapi-dampak-paling-berisiko>

Suharko, S., & Hidayana, B. (2020). Rural Woman and Food Security: Diversification of Cassava-Based Foods in Gunungkidul District, Yogyakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.22500/8202029845>

Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.633>

Tapis Lampung. (2009, December 2). Cukuh Balak. *Tapis Lampung*. <https://seandanan.wordpress.com/cukuh-balak-2/>

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012. (n.d.).

Veniawati, I. (2017). *Peran Perempuan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Program KRPL di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/4221/1/Ivan%20Veniawati.pdf>

Widjayengrono, P. S. (2017). Peran dan Pembagian Kerja Kaum Perempuan pada Aktivitas Agrikultur Masyarakat Patriakal Melanesia: Studi Kasus Pertanian Padi Ladang di Sahu Halmahera. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjangan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/jeh.v4i2.1010>

Wiguna, T. (2023, September 9). *Dampak El Nino, 765 Hektare Sawah di Lampung Kekeringan!* IDN Times Lampung. <https://lampung.idntimes.com/news/lampung/tama-wiguna/dampak-el-nino-765-hektare-sawah-di-lampung-kekeringan>

Wijayanti, I., & Nursalim, I. (2023). Bertahan Dalam Krisis Iklim: Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.326>

Wiradi, G., Shohibuddin, M., & Sekolah Tinggi Pertanian Nasional (Yogyakarta, Indonesia) (Eds.). (2009). *Ranah studi agraria: Penguasaan tanah dan hubungan agraris* (Cet. 1). Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.

- Wityasari, N. (n.d.). *Pengertian Ketahanan Pangan Aspek, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi*. <https://ketahananpangan.probolinggakab.go.id/wp-content/uploads/2022/11/Pengertian-Ketahanan-Pangan.pdf>
- Yin, R. K. (2007). *Case Study Research: Design and Methods* (3. ed., [Nachdr.]). Sage.
- Yuniarti, D., Purwaningsih, Y., Soesilo, A. M., & Suryantoro, A. (2022). Food Diversification and Dynamic Food Security: Evidence from Poor Households. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.16302>